
Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Epi Nopitasari¹, Dedi Mulyadi², Santi Pertiwi Hari Sandi^{3*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang ^{1,2,3}
mn22.epinopitasari@mhs.ubpkarawang.ac.id ¹, dedi.mulyadi@ubpkarawang.ac.id ²,
santi.pertiwi@ubpkarawang.ac.id ^{3*}

Manuskrip;

Diterima : 2 Maret 2026 ; Ditinjau: 21 April 2026 ; Publish : 14 Mei 2026

Diterbitkan: Mei 2026

***Korespondensi Penulis**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif serta analisis jalur (path analysis). Metode ini dipilih karena mampu menguji hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel secara simultan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari BPS, Bank Indonesia, dan BEI dengan sampel 4 perusahaan dengan total 80 data triwulan melalui teknik purposive sampling. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor otomotif. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor makroekonomi bukan penentu utama pergerakan harga saham sektor otomotif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa investor sebaiknya lebih memprioritaskan analisis fundamental perusahaan dibandingkan hanya mengandalkan indikator inflasi. Sementara itu, bagi pelaku industri otomotif, perubahan suku bunga dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam menyusun strategi pembiayaan dan penjualan, terutama dalam menghadapi dinamika kebijakan moneter.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga ; Harga Saham ; Industri Otomotif ; Pasar Modal.

Abstract

This study aims to analyze the effect of inflation and interest rates on stock prices in automotive industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period. This study uses a descriptive verification method with a quantitative approach and path analysis. This method was chosen because it can simultaneously test direct and indirect relationships between variables, thus providing a more comprehensive picture of the influence of macroeconomic variables on stock prices. The data used are secondary data obtained from BPS, Bank Indonesia, and the IDX with a sample of 4 companies with a total of 80 quarterly data through a purposive sampling technique. Data processing was carried out

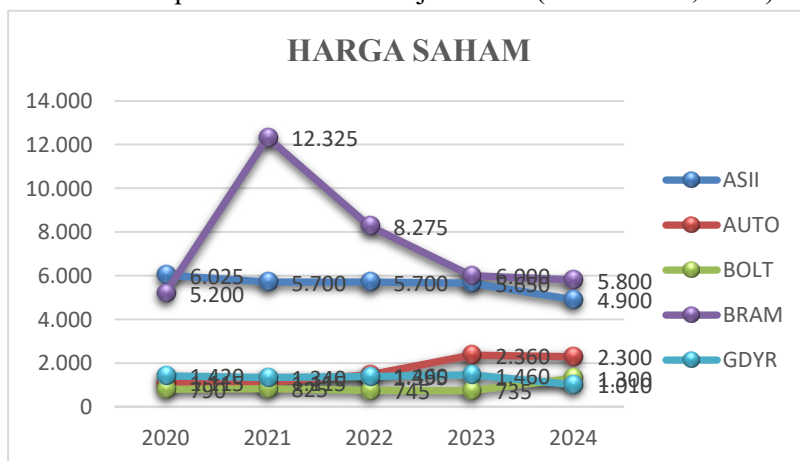
using SPSS version 27 software. The results show that inflation has no significant effect on stock prices, while interest rates have a positive and significant effect. Simultaneously, both variables do not significantly affect stock prices in the automotive sector. This finding indicates that macroeconomic factors are not the main determinants of stock price movements in the automotive sector. Practically, the results of this study provide implications that investors should prioritize fundamental analysis of companies rather than relying solely on inflation indicators. Meanwhile, for automotive industry players, changes in interest rates can be used as an important indicator in formulating financing and sales strategies, especially in facing the dynamics of monetary policy.

Keywords: Inflation, Interest Rates; Stock Prices ; Automotive Industry ; Capital Market.

PENDAHULUAN

Sektor otomotif memegang peran penting dalam industri nasional, mencakup produksi, distribusi, dan penciptaan lapangan kerja. Namun, beberapa tahun terakhir sektor ini mengalami perlambatan. Meskipun ekonomi nasional tumbuh positif, daya beli masyarakat yang lemah dan biaya operasional yang meningkat menurunkan minat konsumen membeli kendaraan. Kondisi ini berdampak pada penurunan harga saham emiten otomotif di Bursa Efek Indonesia, karena menurunnya penjualan mencerminkan melemahnya kinerja dan kepercayaan investor (Kompas.Id, 2025).

Data pada tahun 2024 menunjukkan penjualan mobil nasional hanya mencapai 865.723 unit, turun sekitar 13,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini mencerminkan melemahnya permintaan kendaraan dan berdampak langsung pada kinerja saham emiten otomotif, seperti PT Astra International Tbk (ASII) dan PT Astra Otoparts Tbk (AUTO). (CNBC Indonesia, 2025). Kenaikan biaya impor komponen tetap menjadi tantangan utama bagi industri otomotif, menekan laba dan memengaruhi harga jual kendaraan. Hal ini tercermin pada fluktuasi harga saham emiten otomotif, termasuk PT Astra International Tbk (ASII), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), dan PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR), selama 2020-2024. Pergerakan saham tersebut mencerminkan kondisi industri dan menjadi indikator kepercayaan investor terhadap stabilitas dan kinerja emiten (GAIKINDO, 2025).



Gambar 1. Harga saham 5 Perusahaan Sektor Industri Otomotif (2020-2024)

Sumber: www.idx.co.id, tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1 fluktuasi harga saham dapat dijelaskan sebagai berikut. Kenaikan tajam saham

PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) pada 2021 terjadi karena meningkatnya permintaan pascapandemi dan ekspektasi pemulihan ekonomi, yang mendorong kinerja laba perusahaan. Sebaliknya, penurunan saham BRAM pada 2022-2023 disebabkan oleh siklus bisnis, kenaikan biaya bahan baku, dan suku bunga tinggi yang menekan likuiditas dan meningkatkan biaya modal. Kenaikan bertahap saham PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada 2023, meski di tengah suku bunga tinggi, menunjukkan daya tahan model bisnis terhadap tekanan inflasi. Secara keseluruhan, penurunan saham pada 2023-2024, khususnya PT Astra International Tbk (ASII), mencerminkan perlambatan permintaan, ketidakpastian global, dan meningkatnya biaya pinjaman, sehingga menekan valuasi sektor otomotif.

Berdasarkan data BPS pada tahun 2022 menjadi titik balik karena inflasi melonjak ke 5,51%, memicu fluktuasi harga saham dan perlambatan industri otomotif. Inflasi tinggi menaikkan biaya operasional dan impor komponen, menekan margin laba, serta mendorong Bank Indonesia menaikkan suku bunga. Suku bunga tinggi melemahkan daya beli masyarakat, menurunkan penjualan kendaraan, dan membatasi investasi serta operasional perusahaan. Kondisi ini tercermin pada penurunan harga saham PT Indo Kordsa Tbk (BRAM) dan pelemahan tren PT Astra International Tbk (ASII), menunjukkan tekanan pada kinerja dan prospek sektor otomotif (Anisya & Hidayat, 2023).

Berdasarkan data Bank Indonesia, suku bunga berperan sebagai saluran utama transmisi tekanan inflasi ke pasar saham otomotif. Kenaikan inflasi 2022 mendorong Bank Indonesia menaikkan suku bunga dari 4,00% menjadi 6,00% pada 2024, memperburuk kondisi sektor yang sudah tertekan oleh biaya impor tinggi dan melemahnya daya beli. Suku bunga tinggi meningkatkan biaya modal perusahaan sekaligus menaikkan bunga kredit kendaraan, sehingga permintaan kredit menurun, penjualan unit berkurang, dan harga saham emiten otomotif tertekan.

Harga saham mencerminkan nilai dan kekayaan perusahaan di mata investor, sekaligus menjadi indikator kepercayaan pasar terhadap kinerja dan prospeknya. Pergerakan saham dipengaruhi faktor internal, seperti laba, pendapatan, dan kebijakan manajemen, serta faktor eksternal, termasuk kondisi ekonomi, inflasi, dan suku bunga (Esti et al., 2025). Dengan demikian, harga saham tidak hanya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga ekspektasi investor terhadap pertumbuhan di masa depan, di mana inflasi dan suku bunga memainkan peran penting dalam fluktuasinya.

Inflasi yang berkelanjutan meningkatkan biaya produksi dan operasional, sehingga perusahaan membutuhkan dana lebih besar untuk menjalankan bisnis. Kenaikan harga barang dan jasa menurunkan daya beli masyarakat dan permintaan, yang berdampak pada kinerja keuangan serta fluktuasi harga saham, terutama di sektor otomotif yang sensitif terhadap perubahan biaya dan konsumsi (Rangkuty et al., 2024). Perubahan suku bunga mencerminkan kebijakan moneter yang ditempuh untuk menjaga kestabilan ekonomi (Rangkuty & Yusuf, 2020). Keduanya memiliki keterkaitan erat, karena suku bunga berperan sebagai instrumen pengendali inflasi melalui mekanisme penurunan permintaan agregat. Bank Indonesia biasanya menaikkan suku bunga acuan saat inflasi melebihi target dan menurunkannya ketika inflasi rendah guna merangsang kembali aktivitas ekonomi (Nuraini et al., 2025).

Memastikan perlindungan investor dan mempromosikan pasar modal yang sehat, pemerintah menetapkan kerangka regulasi. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, pasar modal diwajibkan untuk menciptakan lingkungan investasi yang menjamin

keadilan, efisiensi, dan transparansi. Oleh sebab itu, sangatlah esensial untuk menganalisis faktor-faktor penyebab fluktuasi harga saham, agar setiap keputusan investasi yang diambil dapat didasarkan pada informasi yang akurat dan rasional (Lumowa et al., 2022).

Adapun penelitian mengenai harga saham serta variabel inflasi dan suku bunga yang mempengaruhi harga saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Menurut Rasyad et al. (2021) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, sementara suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan. Serta penelitian yang dilakukan, menurut Assidiq et al. (2025) bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sementara itu, menurut Iradilah & Tanjung (2022) bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu, terdapat *research gap* yang menunjukkan adanya perbedaan temuan di antara para peneliti. Dua penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan dan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan satu penelitian lainnya menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil juga terlihat pada variabel suku bunga, di mana satu penelitian menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sementara dua penelitian lainnya menemukan pengaruh positif namun tidak signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Dengan ini penelitian bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan (1) Bagaimana inflasi, suku bunga, dan harga saham, (2) Bagaimana korelasi antara inflasi dan suku bunga, (3) Bagaimana pengaruh parsial inflasi dan suku bunga terhadap harga saham, (4) Bagaimana pengaruh simultan inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Tinjauan Pustaka

Manajemen Keuangan

Menurut Hasan dalam Fauziyah et al. (2025), Manajemen keuangan adalah salah satu konsep dasar yang menjadi bagian penting dalam bidang akuntansi atau teori akuntansi. Menurut Dayanti et al., (2024), Manajemen keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Inflasi

Menurut Sagita dalam buku Rangkyut et al. (2024), inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sehingga mengakibatkan pelaku usaha membutuhkan lebih banyak dana untuk memenuhi kebutuhan produksi hingga biaya operasional. Dalam buku Rangkyut et al. (2024), Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator utama yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga.

Suku Bunga

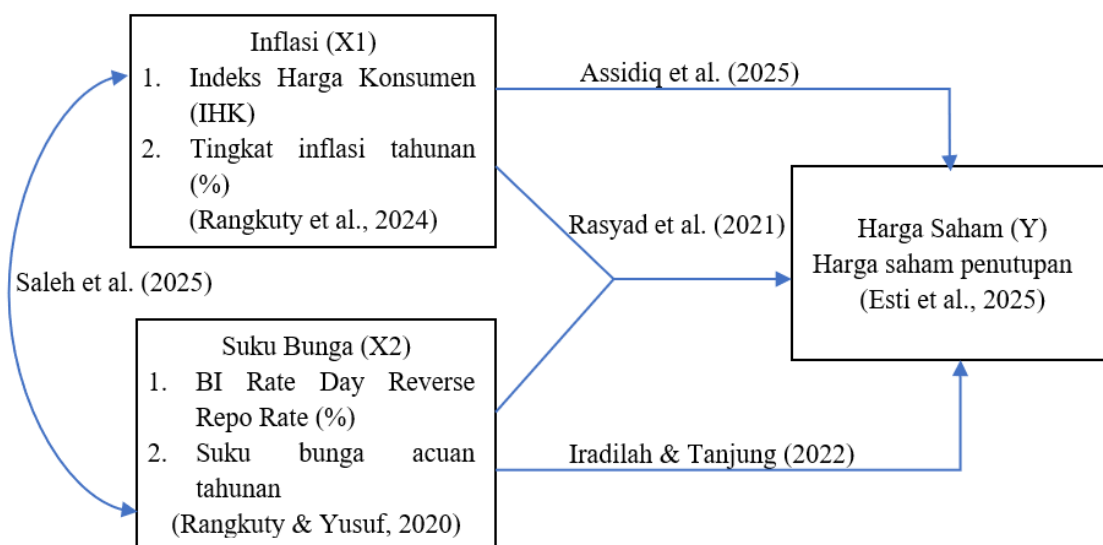
Menurut Semaun & Wahidin, (2016) suku bunga merupakan tingkat imbalan atau balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang menyimpan dananya, atau sebaliknya menjadi harga yang harus dibayar nasabah kepada bank atas pinjaman yang diterima. Dalam buku Rangkuty & Yusuf, (2020) BI Rate merupakan indikator utama suku bunga di Indonesia yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai dasar penentuan suku bunga acuan tahunan dalam kebijakan moneter.

Harga Saham

Harga saham menjadi pertimbangan penting bagi investor sebelum menanamkan modal, karena setiap lembar saham menunjukkan kinerja perusahaan tersebut (Dewi & Suwarno, 2022). Harga saham penutupan (*closing price*) berperan sebagai indikator fundamental yang penting, yang mencerminkan nilai perusahaan di mata publik dan pasar pada akhir sesi perdagangan Esti et al. (2025).

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham pada Sektor Industri Otomotif di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Sumber: Penulis, 2025

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan unit analisis berupa data triwulanan sebanyak 80 data. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan otomotif yang terdaftar secara konsisten selama periode

penelitian, memiliki data harga saham penutupan dan laporan keuangan yang lengkap, serta tidak mengalami delisting. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk menjamin kualitas data, konsistensi observasi, serta meminimalkan bias akibat ketidaklengkapan data. Analisis data dilakukan menggunakan analisis jalur (path analysis) dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27, yang dipilih karena mampu menguji hubungan kausalitas baik secara langsung maupun tidak langsung antar variabel. Tahapan analisis meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), uji korelasi, analisis regresi sebagai dasar perhitungan koefisien jalur, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), serta koefisien determinasi (R^2).

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian hasil penelitian ini akan diuraikan secara sistematis temuan penelitian yang diperoleh, baik melalui analisis deskriptif maupun analisis verifikatif.

Analisis Deskriptif

Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh gambaran umum karakteristik variabel penelitian yang meliputi inflasi, suku bunga, dan harga saham. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	80	1.43	5.55	27.580	130.579
Suku Bunga	80	3.50	6.25	47.415	110.024
Harga Saham	80	180.00	2160.00	7.689.875	37.697.824
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2025)

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 1 terhadap 80 data, inflasi selama 2020-2024 berada pada tingkat moderat dan relatif stabil dengan rata-rata 2,75%, masih dalam sasaran Bank Indonesia. Suku bunga juga berada pada kategori moderat dengan rata-rata 4,74%, mencerminkan kebijakan moneter yang diterapkan secara hati-hati. Sementara itu, harga saham menunjukkan variasi yang cukup tinggi, mengindikasikan adanya fluktuasi antar perusahaan dan periode yang dipengaruhi oleh perbedaan kinerja dan dinamika pasar modal.

Uji Normalitas

Data yang digunakan dalam penelitian ini diuji tingkat kenormalannya dengan menggunakan uji normalitas. Hasil dari pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	366.99558074
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.070
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.224

99% Confidence Interval	Lower Bound	.213
	Upper Bound	.234

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2025)

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* diatas, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.200 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik normalitas.

Analisis Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengukur tingkat kekuatan dan arah hubungan linier antar variabel. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat keterkaitan yang terjadi antara variabel independen, yaitu Inflasi dan Suku Bunga.

Tabel 3. Uji Korelasi

Correlations		Inflasi	Suku Bunga
Inflasi	Pearson Correlation	1	.268*
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	80	80
Suku Bunga	Pearson Correlation	.268*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	80	80

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2025)

Berdasarkan tabel 3 inflasi dan suku bunga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan koefisien korelasi 0,268 dan nilai signifikansi 0,016 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa kenaikan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan suku bunga acuan.

Analisis Path

Untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai pengaruh masing-masing variabel terhadap harga saham, tabel analisis jalur (path analysis) berikut ditampilkan untuk menunjukkan hubungan antarvariabel yang diteliti.

Tabel 4. Hasil Analisis Path

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	435.292	189.571		2.296	.000
	Inflasi (X1)	-18.783	33.247	-.065	-.565	.574
	Suku Bunga (X2)	81.303	39.458	.237	2.061	.043

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2025)

Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,574 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,065, hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan inflasi belum

memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan harga saham pada sektor industri otomotif selama periode penelitian. Sebaliknya, suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikansi sebesar 0,043 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh yang nyata. Koefisien sebesar 0,237 menandakan hubungan yang positif, sehingga kenaikan suku bunga acuan cenderung diikuti oleh kenaikan harga saham.

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.211 ^a	.045	.020	251.147.082

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2025)

Berdasarkan hasil tabel 5 uji koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,020 (atau R Square 0,045). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Suku Bunga hanya mampu menjelaskan variasi harga saham sektor otomotif sebesar 4,5%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	586720.241	2	293360.121	2.123	.127 ^b
	Residual	10640174.746	77	138184.088		
	Total	11226894.988	79			

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2025)

Berdasarkan tabel 6 pada hasil uji simultan, diperoleh nilai F hitung sebesar 2,123 dengan tingkat signifikansi 0,127. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis penelitian dinyatakan ditolak.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

a. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

1) Hipotesis Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Tabel berikut disajikan untuk menunjukkan hasil pengujian hipotesis mengenai Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.

Tabel 7. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Hipotesa	t hitung	t tabel	Kesimpulan
H ₁	-0.565	1.991	H ₀ diterima maka H ₁ ditolak

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -0,565 yang

lebih kecil dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,991. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,574 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2) Hipotesis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Tabel berikut disajikan untuk menunjukkan hasil pengujian hipotesis mengenai Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham.

Tabel 8. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hipotesa	t hitung	t tabel	Kesimpulan
H_2	2.061	1.991	H_0 ditolak maka H_2 diterima

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada tabel 8 variabel suku bunga memiliki nilai t hitung sebesar 2,061 yang melebihi nilai t tabel sebesar 1,991. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,043 lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

b. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Untuk menunjukkan hasil pengujian hipotesis secara simultan mengenai Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham.

Tabel 9. Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Uji Hipotesis	F Hitung	F Tabel	Keputusan	Kesimpulan
Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham	2, 123	3, 12	H_0 diterima	Inflasi dan Suku Bunga secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Sumber: Output SPSS 27 diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel 9 diperoleh nilai F hitung sebesar 2,123 yang lebih kecil dari F tabel sebesar 3,12, serta nilai signifikansi 0,127 yang melebihi 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, sehingga menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pembahasan

Pembahasan Deskriptif

Harga saham

Pergerakan harga saham perusahaan sektor industri otomotif selama periode penelitian menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi antar perusahaan dan waktu pengamatan. Penurunan harga saham pada awal periode dipengaruhi oleh tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19 yang berdampak pada kinerja perusahaan dan menurunnya permintaan pasar. Sebaliknya, peningkatan harga saham pada periode berikutnya mencerminkan pemulihan ekonomi, membaiknya kinerja perusahaan, serta dukungan kondisi makroekonomi dan kebijakan moneter yang relatif stabil. Secara keseluruhan, sektor otomotif menunjukkan sensitivitas yang cukup tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Inflasi

Pergerakan inflasi selama periode penelitian berfluktuasi seiring pemulihan ekonomi nasional. Inflasi rendah pada awal periode dipengaruhi melemahnya permintaan akibat pembatasan aktivitas selama pandemi Covid-19, sedangkan kenaikannya pada periode berikutnya terjadi karena pemulihan ekonomi, penyesuaian harga energi, dan gangguan rantai pasok global. Secara umum, inflasi tetap relatif terkendali, mencerminkan efektivitas kebijakan moneter dan fiskal, serta mendukung daya beli, efisiensi biaya produksi, dan keberlanjutan permintaan kendaraan di sektor industri otomotif.

Suku Bunga

Perkembangan suku bunga selama periode penelitian mencerminkan kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi. Pada awal periode, suku bunga rendah diterapkan untuk mendorong pemulihan ekonomi dan meningkatkan pembiayaan, sehingga mendukung keterjangkauan kredit kendaraan, penjualan, serta kinerja dan harga saham emiten otomotif. Namun, seiring meningkatnya tekanan inflasi dan ketidakpastian global, suku bunga dinaikkan sebagai langkah pengendalian, yang berpotensi meningkatkan biaya pembiayaan dan menekan permintaan kredit, sehingga memengaruhi kinerja sektor otomotif selama masa pemulihan.

Pembahasan Korelasi

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga memiliki hubungan positif dan signifikan, menandakan bahwa perubahan inflasi berkaitan erat dengan kebijakan suku bunga. Kenaikan inflasi biasanya direspons dengan peningkatan suku bunga, sedangkan inflasi terkendali diikuti suku bunga yang stabil atau menurun, menegaskan peran suku bunga sebagai instrumen utama kebijakan moneter. Hubungan ini memengaruhi pasar modal, terutama sektor otomotif, karena penyesuaian suku bunga berdampak pada biaya pembiayaan, daya beli konsumen, dan kinerja perusahaan. Dalam konteks internasional, hubungan ini juga banyak ditemukan dalam berbagai penelitian, di mana bank sentral merespons tekanan inflasi melalui kebijakan suku bunga. Implikasinya, perubahan inflasi secara tidak langsung dapat memengaruhi pasar saham melalui kebijakan suku bunga yang diterapkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saleh et al. (2025) yang menyatakan bahwa suku bunga digunakan sebagai alat utama dalam mengendalikan inflasi.

Pembahasan Parsial**Pengaruh Parsial Inflasi Terhadap Harga Saham**

Hasil pengujian hipotesis parsial menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor otomotif. Meskipun koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif, pengaruhnya tidak nyata secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi yang relatif stabil telah diperhitungkan pasar, sehingga investor lebih menitikberatkan pada kinerja fundamental perusahaan dan prospek sektor otomotif dibandingkan perubahan inflasi jangka pendek. Secara internasional, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dalam kondisi inflasi moderat, pasar cenderung sudah mengantisipasi dampaknya sehingga pengaruhnya terhadap harga saham menjadi lemah. Hal ini menegaskan bahwa investor lebih berfokus pada faktor fundamental perusahaan dibandingkan perubahan inflasi jangka pendek. Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Assidiq et al. (2025) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menegaskan bahwa pengaruh inflasi dapat berbeda tergantung pada karakteristik sektor industri dan kondisi ekonomi pada periode penelitian.

Pengaruh Parsial Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil uji hipotesis parsial menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap

harga saham sektor industri otomotif. Kenaikan suku bunga dipersepsikan investor sebagai sinyal terjaganya stabilitas ekonomi dan kejelasan arah kebijakan moneter, sehingga menimbulkan sentimen positif di pasar modal. Dalam masa pemulihan ekonomi, peningkatan suku bunga dipandang sebagai indikasi membaiknya aktivitas ekonomi dan prospek usaha, bukan sebagai hambatan utama bagi kinerja sektor otomotif. Implikasi manajerial dari temuan ini adalah perusahaan otomotif perlu mengantisipasi perubahan suku bunga dengan strategi yang adaptif, seperti efisiensi biaya, pengelolaan struktur modal, serta penyediaan skema pembiayaan yang lebih fleksibel bagi konsumen untuk menjaga daya beli dan volume penjualan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Iradilah & Tanjung (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena berperan sebagai indikator kondisi ekonomi dan kebijakan moneter.

Pembahasan Simultan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan, ditemukan bahwa variabel inflasi dan suku bunga tidak memberikan pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap harga saham di sektor industri otomotif. Meskipun inflasi menunjukkan kecenderungan dampak negatif dan suku bunga mengarah pada dampak positif, kombinasi keduanya tidak memiliki kekuatan statistik yang memadai dalam memengaruhi nilai saham. Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham lebih didominasi oleh faktor internal dan kebijakan spesifik, seperti performa keuangan, volume penjualan, profitabilitas, serta strategi korporasi. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pergerakan harga saham tidak hanya ditentukan oleh faktor makroekonomi, tetapi juga oleh kinerja fundamental seperti profitabilitas, efisiensi, dan strategi bisnis perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rasyad et al. (2021) yang menyatakan bahwa inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan secara simultan, menandakan bahwa pengaruh makroekonomi bersifat kontekstual tergantung sektor dan periode penelitian.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan penelitian diatas mengenai pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada sektor industri otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa inflasi nasional selama periode penelitian berada pada tingkat moderat dan relatif terkendali, meskipun mengalami fluktuasi pascapandemi. Suku bunga acuan Bank Indonesia juga berada pada kategori moderat, mencerminkan kebijakan moneter yang berhati-hati dalam menjaga stabilitas ekonomi. Sementara itu, harga saham perusahaan sektor otomotif menunjukkan variasi yang cukup tinggi, menandakan dinamika pasar yang signifikan seiring proses pemulihan ekonomi pascapandemi.

Hasil uji korelasi menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara inflasi dan suku bunga. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter berjalan responsif, di mana pergerakan inflasi memiliki keterkaitan erat dengan penyesuaian tingkat suku bunga acuan.

Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor industri otomotif, karena fluktuasinya telah diantisipasi oleh pasar sehingga tidak menimbulkan reaksi investor yang berarti. Sebaliknya, suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa pada masa pemulihan ekonomi, kenaikan suku bunga dipersepsikan pasar

sebagai sinyal membaiknya kondisi ekonomi dan lingkungan usaha.

Secara simultan, inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor industri otomotif. Meskipun suku bunga berpengaruh secara parsial, ketika diuji bersama inflasi kedua variabel tersebut belum mampu menjelaskan perubahan harga saham secara komprehensif. Nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa faktor lain di luar model, seperti kinerja fundamental perusahaan dan sentimen pasar, lebih dominan dalam memengaruhi harga saham.

Implikasi penelitian ini memberikan sudut pandang baru bahwa pada fase pemulihan pascapandemi, kenaikan suku bunga tidak selalu dipandang sebagai beban, melainkan tanda kembalinya stabilitas ekonomi. Namun, karena pengaruh gabungan inflasi dan suku bunga terhadap perubahan harga saham hanya sebesar 4,5%, hal ini membuktikan bahwa faktor makro tersebut bukan variabel kunci yang harus dikhawatirkan secara berlebihan. Oleh karena itu, bagi investor maupun manajemen perusahaan, sangat disarankan untuk tidak hanya terpaku pada kebijakan moneter. Fokus utama sebaiknya dialihkan pada penguatan fundamental perusahaan dan inovasi strategi bisnis, karena variabel internal inilah yang terbukti memiliki dampak jauh lebih besar dan nyata dalam menjaga performa harga saham di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adri, A. (2025). *Otomotif Lesu, Data Pertumbuhan Ekonomi Dipertanyakan*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/kuat-di-statistik-lemah-di-lapangan>
2. Anisya, V., & Hidayat, I. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*.
3. Assidiq, T. R., Freitas, J. B., Rahmayanti, P., & Suhatmi, E. C. (2025). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(8), 45–62. <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i8.792>
4. Dayanti, D., Mulyadi, D., Sandi, S. P. H., & Fadli, U. M. D. (2024). *Research In Management Of Technology And The Influence Of Financial Literacy , E-Money , And Hedonism Lifestyle On The Financial Management Of Management Students 2019-2021 Ubp Karawang*. 5(2), 987–995.
5. Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh Roa, Roe, Eps Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
6. Esti, E. A. J., Hernawan, M. A., Saputri, M., Dali, R. M., Mulyadi, D., Nuryani, N. N. J., Lestari, D. S., Ala, H. M., Suherman, U., Rosmawati, E., Rahman, S. A., Sandi, S. P. H., Munawarah, Setiawati, Handayani, H., Rizqi, M. N., Handayani, S., & Lerrick, Y. F. (2025). *Manajemen Keuangan (Konsep Dan Implementasi)* (Issue February).
7. Fauziyah, H., Mulyadi, D., & Sandi, S. P. H. (2025). Pengaruh Financial Self Control Dan Fanatisme Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Penggemar Nct Di Kabupaten Karawang. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7, 2095–2112. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.7754>
8. Gaikindo. (2025). *Gambaran Prospek Bisnis Komponen Otomotif Nasional Pada 2025*. Gaikindo. <https://www.gaikindo.or.id/gambaran-prospek-bisnis-komponen-otomotif-nasional-pada-2025/>

9. Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(2), 420–428. <https://doi.org/10.47065/Ekuitas.V4i2.2363>
10. Lumowa, M., Umboh, K. Y., & Soepeno, M. H. (2022). Aspek Hukum Peran Lembaga Arbitrase Dalam Penyelesaian Sengketa Pasar Modal Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. *Lex Administratum*, 5(10), 343–356.
11. Made, N., & Dwijayanti, A. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19*. 17(1), 86–93.
12. Natalia, T. (2025). *Penjualan Mobil Terpuruk, Sinyal Darurat Industri Otomotif!* Cnbc Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250611105350-128-639970/penjualan-mobil-terpuruk-sinyal-darurat-industri-otomotif>
13. Rangkuty, D. M., Sajar, S., Yazid, A., & Satria, W. (2024). *Teori Inflasi Dan Pendapatan*.
14. Rangkuty, D. M., & Yusuf, M. (2020). *Ekonomi Moneter* (Issue May 2020).
15. Rasyad, F. H. S., Agsilni, A., & Wisanggara, R. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 6(2), 124. <https://doi.org/10.15548/Al-Masraf.V6i2.475>
16. Saleh, A. M., Rukmana, R., & Ramlah, S. (2025). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Dengan Finansial Distress Sebagai Variabel Mediasi*. 8(3). Semaun, S., & Wahidin. (2016). *Bunga Bank Dan Nisbah Bagi Hasil*.